

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹

Dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab"u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.²

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam

¹Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 257.

²Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 45.

bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.³

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi melalui proses belajar, melalui pengalaman panjang sejak lahir yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang bersangkutan.

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal cultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa.⁴

Sedangkan karakter menurut Simon Philips dalam bukunya Muslich Mansyur mengatakan bahwa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁵ Sementara itu, Koesoema dalam bukunya Muslich Mansur juga berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.” Prof. Suyanto, menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran, Familia*, Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

⁴ *Ibid*, hlm. 27.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 70.

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶

Karakter dibentuk dan dibangun secara sadar melalui pendidikan, dan akan makin optimal apabila pendidikan direncanakan dengan pertimbangan matang. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi maupun intra pribadi dan diharapkan individu makin bertanggung jawab atas diri dan perannya dalam masyarakat.

Jenjang pendidikan dasar khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengemban amanah menyelenggarakan program pendidikan terhadap peserta didik usia awal sekolah hingga masa anak-anak menginjak masa remaja. Pada usia awal masuk MI, peserta didik masih berada pada usia emas perkembangan, yakni usia yang menentukan bagi perkembangan individu selanjutnya dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah dibidang karakter. Kesuksesan pendidikan karakter di usia emas dan di sekolah dasar pada umumnya akan menentukan karakter kepribadian individu lebih lanjut. Hal ini menunjukkan betapa sangat penting upaya pendidikan karakter yang efektif perlu dirancang dan dikembangkan secara berkelanjutan utamanya di MI.

Perkembangan iptek dan meluasnya akses dan arus informasi global memberikan dampak positif maupun negatif. Ketidaksiapan individu mengakibatkan lebih mudah terkena dampak negatif yang tidak diharapkan. Pendidikan karakter sejak dini diharapkan mampu menjadi perisai diri dalam menyikapi perkembangan dunia global, di sisi lain

⁶*Ibid.* hlm. 71

memotivasi untuk menunjukkan jati diri dan keunggulan diri sehingga mampu mengoptimalkan potensi positif perkembangan yang terjadi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan *strength* dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan. Dimana salah satu criteria utamanya adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Moral atau Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.⁷

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.⁸

⁷ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 11

⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 81

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam:4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:”dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4)⁹

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Rasulullah memiliki kemuliaan akhlak yang sangat luar biasa. Berbagai riwayat hadits juga firman Allah telah memaparkan kemuliaan akhlak Rasulullah. Salah satu ayat yang memuat tentang kemuliaan akhlak Rasulullah adalah Surat al-Qalam ayat 4.

Penjelasan ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Adam ibnu Abu Iyas, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak ibnu Fudalah, dari Al-Hasan, dari Sa'd ibnu Hisyam yang mengatakan bahwa ia datang kepada Aisyah Ummul Muminin, lalu menanyakan kepadanya tentang akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka ia menjawab, “Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, tidakkah kamu telah membaca firman-Nya: ‘Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur’.”¹⁰

Kemudian, Imam Ahmad mengatakan, dari Aisyah yang telah mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama sekali belum pernah memukulkan tangannya kepada seorang pun dari pelayannya, dan belum pernah memukul seorang pun dari istri (beliau), dan belum pernah memukulkan tangannya kepada sesuatu pun kecuali bila dalam berjihad di jalan Allah.

⁹ Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 1764

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar Al-Kutub Ilmiah, Lebanon, t.th., hlm. 1256.

Dalam pendidikan karakter atau moral yang berorientasi pada akhlaq mulia kita wajib untuk berbuat baik. Dengan pribadi karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

2. Dimensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.¹¹ Lebih lanjut lagi Lickona dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹²

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing*

¹¹A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 147.

¹²Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 133.

moral values (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decisionmaking* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri).¹³

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).¹⁴

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).¹⁵

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadialangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 133.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 134.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:¹⁶

a. Religius

Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan YME
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- 7) Melaksanakan shalat asar berjamaah
- 8) Hafal al-Qur'an minimal 1 juz
- 9) Program tahfid: setoran hapalan 1 juz ayat al-Qur'an
- 10) Program penunjang: tilawah dan hapalan sesudah sholat dhuhur berjamaan selama 5 menit
- 11) Musabaqah hifdhil Qur'an
- 12) *Reward* gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz.

b. Jujur

Jujur merupakan karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur juga dapat dimaknai dengan lurus hati, tidak curang.¹⁸ Dengan indikator pencapaian:

- 1) Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh
- 2) Tidak pernah menyontek dalam ulangan

¹⁶ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 28.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 29.

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 16.

- 3) Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- 4) Mengakui kesalahan
- 5) Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.¹⁹ Dengan indikator pembelajaran:

- 1) Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus
- 3) Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan.
- 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
- 5) Hormat menghormati
- 6) Basa basi
- 7) Sopan santun
- 8) Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati.²⁰

d. Disiplin

Disiplin adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".²¹ Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
- 3) Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran

¹⁹ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 29.

²⁰ *Ibid*, hlm. 65.

²¹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 2002, hlm.

4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.²²

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

Hidup harus bekerja keras adalah tugas manusia untuk bekerja keras di dalam hidupnya.²³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat.
- 2) Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras.
- 3) Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.²⁴

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁵ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
- 2) Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dll)
- 3) Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru.²⁶

²²Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 66.

²³Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm.227.

²⁴Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 66.

²⁵Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hlm. 343

²⁶Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 66.

g. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Kunci kemandirian ini adalah berani menyadari kelemahan.²⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
- 2) Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
- 3) Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.²⁸

h. Demokratis

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²⁹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dialogis dan interaktif
- 2) Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran
- 3) Menghargai pendapat setiap peserta didik.

i. Rasa ingin tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.³⁰ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
- 2) Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
- 3) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
- 4) Berwawasan yang luas.

²⁷Fathul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 234

²⁸Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 67.

²⁹*Ibid*, hlm. 29.

³⁰*Ibid*, hlm. 29

j. Semangat kebangsaan

Semangat adalah suatu yang bisa menular. Orang yang memiliki semangat akan mampu mengubah atmosfer lingkungan di mana ia berada.³¹ Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.³²

k. Cinta tanah air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 2) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
- 3) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
- 4) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.

l. Menghargai prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, sertamenghormati keberhasilan orang lain. Pada diri manusia ada sesuatu yang dihargai apabila dia dilibatkan pada suatu kegiatan yang dianggap berharga. Oleh karena itu, guru harus selalu mengajak dan mengulurkan tangan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guna lebih bergairah dalam belajar dan memperkaya

³¹Fathul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 141

³²Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 67.

³³*Ibid*, hlm. 29.

proses interaksi antar potensi siswa dalam pembelajaran.³⁴ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.
- 2) Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
- 3) Terampil.³⁵

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dengan adanya keterampilan berkomunikasi dari guru agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.³⁶ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi.
- 2) Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan.
- 4) Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.
- 5) Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.³⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekan orang lain.
- 2) Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong.
- 3) Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.

³⁴Imas Kurniasih, *Bukan Guru Biasa! Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*, Arta Pustaka, Bandung, 2012, hlm. 71.

³⁵Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 68.

³⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 46

³⁷Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 29.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.³⁸ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referrensi.
- 2) Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan yang lainnya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini ditengarai oleh rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan dianggap menjadi hal yang sangat penting sebab kesadaranlah yang akan menimbulkan perbuatan atau dengan ungkapan lain perbuatan merupakan cermin dari kesadaran.³⁹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peduli lingkungan.
- 2) Kebersihan ruang kelas terjaga.
- 3) Menyediakan tong sampah organik dan anorganik.
- 4) Hemat dalam penggunaan bahan praktik.
- 5) Penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.⁴⁰

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴¹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

³⁸*Ibid*, hlm. 29.

³⁹ M. Bariri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, hlm. 30.

⁴⁰Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁴¹*Ibid*, hlm. 29.

- 1) Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
- 3) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.⁴² Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- 2) Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.⁴³

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehinggaterwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- b. Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁴²Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2016.hlm. 72.

⁴³Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 17.

Adanya pendidikan karakter ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih utuh. Lebih utuh yang dimaksud adalah semakin makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab.⁴⁵

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan yang melibatkan unsur *kognitif, afektif dan psikomotorik*.⁴⁶

Pendidikan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.

3. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan pendidikan karakter menurut Superka, dalam bukunya Muslich yang dirumuskan dalam tipologinya berdasarkan pada berbagai pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literature dalam bidang psikologi, sosiologi, filsafat dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai

⁴⁵Koesoema, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁴⁶Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 67

pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan yaitu:⁴⁷

a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

b. Pendekatan pengembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c. Pendekatan analisis nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai

⁴⁷*Ibid*, hlm. 106.

sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai member penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. *Pertama*, membantu peserta didik agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Superka. Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamayang tidak memiliki kebebasan

sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:⁴⁸

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

1) Keteladanan

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawa, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh

⁴⁸*Ibid*, hlm. 175.

kegiatanberbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudahkegiatan.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

5. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Pentingnya pendidikan akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan

dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia.⁴⁹ Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الْأَوَانُ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةٌ إِذَا صَلُحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْآوْهِي الْقَلْبُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ)

Artinya:

“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).⁵⁰

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu.

⁴⁹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 13-14

⁵⁰ Bisyr Mustofa, *Hadits Arbain An-Nawawi*, Menara Kudus, Kudus, hlm. 14-15.

Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.⁵¹

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.⁵²

Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*). Percampuran ini disebut dengan *Summum Bonum*, artinya kebaikan yang tinggi. Nampak di sini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.

⁵¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 41-42

⁵² *Ibid.*, hlm. 42

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.⁵³

Dengan demikian pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

⁵³ *Ibid*, hlm. 43.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.⁵⁴

2. Proses Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.⁵⁵

Ada sejumlah syarat yang harus diperhatikan untuk mencapai efektivitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik. Seperti yang dikatakan Mamat S.B., dalam bukunya Andi Prastowo, untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran tematik, guru disarankan memperhatikan lima hal.⁵⁶*Pertama*, mengembangkan rencana pembelajaran yang telah disusun, kemudian memperhatikan kejadian-kejadian spontan yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari, terutama yang dekat dengan tema pembelajaran.*Kedua*,

⁵⁴ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Prestasi Pustaka, Surabaya, 2010, hlm. 82.

⁵⁵ Mamat SB, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2005, hlm. 3.

⁵⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Prees, Yogyakarta, 2013, hlm. 375.

melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat peserta didik terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun contoh hasil karya. *Ketiga* membantu peserta didik dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran, misalnya dengan menugaskan peserta didik membuat gambar peta, lukisan atau karya lain yang telah dipelajari. *Keempat*, melakukan percakapan dengan peserta didik mengenai apa yang ingin mereka ketahui, guru dapat memberikan penugasan yang diarahkan untuk memenuhi rasa ingin tahu. *Kelima*, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga peserta didik. Komunikasi ini bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey dalam bukunya Trianto adalah sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya, Udin Syaefudin dalam bukunya memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topic/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.⁵⁷

Pendekatan tematik atau terpadu dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Di sinilah guru dituntut lebih kreatif dalam

⁵⁷ Trianto, *Desain ...*, hlm. 150.

menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup yang dijalaninya setiap hari baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya. Dan juga guru dalam mengimplementasikan materi dalam pembelajarannya misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru akan membantu peserta didik untuk meraih tujuan, jawaban pertanyaan tersebut akan menjadi strategi pembelajarannya yang akan digunakan. Memilih metode yang sesuai sangat tergantung dengan tujuan, latar belakang, kebutuhan peserta didik, materi-materi yang tersedia serta kepribadian, kekuatan dan gaya guru mengajar.

Adapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal”, melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitarnya. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁵⁸

Menurut Abdul Majid, proses atau pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara

⁵⁸Mamat SB, *Op. cit.*, hlm. 14.

prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan kedalam tiga langkah sebagai berikut:⁵⁹

a. Kegiatan awal

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah untuk menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimedia sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Pada langkah kegiatan ini guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar peserta didik aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema dan subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar peserta didik mengalami, memahami atau disebut dengan belajar melalui proses.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

⁵⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 129.

Dalam proses pembelajaran dalam membentuk karakter menurut Dharma Kusuma ada dua bentuk pembelajaran. *Pertama* pendidikan substantif, pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substantif materinya terkait langsung dengan suatu nilai, proses pembelajaran ini dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Nilai mana yang akan dirujuk dalam pembelajaran terlebih dahulu di desain oleh guru yang mengarah pada visi sekolah. *Kedua* Pembelajaran yang reflektif, reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua mata pelajaran/ bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan.

Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan.⁶⁰

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik/ terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi. Dan juga dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan *lima* hal yaitu, mengawali pembelajaran secara mengesankan, memberikan informasi yang jelas, sistematis dan interaktif, memberikan penguatan secara tepat dan proporsional, menciptakan variasi gaya mengajar serta memberikan penutup yang bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi maksimal.

⁶⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 115.

3. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan, melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan dari evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang di anggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Evaluasi berasal dari bahasa inggris; *evaluation*. akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Dengan demikian, secara bahasa evaluasi adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.⁶¹ Evaluasi juga dikatakan sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁶²

Secara terminologi evaluasi adalah evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur unruk memperoleh kesimpulan.⁶³ Pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Pengetahuan yang dipindahkan, pemindahannya dilakukan dimana terjadi interaksi antara satu dan lainnya. Evaluasi adalah merupakan kegiatan terencana mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶⁴

Sedangkan pembelajaran menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Win Sanjaya mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

⁶¹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 221.

⁶² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hlm. 139.

⁶³ Rama Yulis, *Op. cit.*, hlm. 221.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 139.

perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁵

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assesment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.⁶⁶

Pada pembelajaran terpadu peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karena itu berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan pendekatan terpadu maupun konvensional adalah sama, evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*), seperti halnya kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain.⁶⁷

Menurut Wina Sanjaya ada dua hal yang menjadi karakteristik dari evaluasi yaitu:⁶⁸

- a. Evaluasi merupakan suatu proses.

Dalam suatu pelaksanaan evaluasi terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan, dengan demikian evaluasi bukanlah suatu produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Tindakan ini dilakukan untuk membermakna atau nilai sesuatu yang dievaluasi.

⁶⁵ Win Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Persada MediaGroup, Jakarta, 2008, hlm. 6.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 140.

⁶⁷ Prabowo, *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan Iptek Milenium III*, Makalah Lokakarya 2000, hlm. 24.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Op. cit.*, hlm. 241.

b. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti.

Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti, artinya berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dapat dinilai.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan potofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁶⁹

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.⁷⁰

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran, proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). Menurut Mawardi Lubis, instrumen evaluasi adalah salah satunya berupa tes, dilihat dari aspek kejiwaan yang ingin diungkap, tes setidaknya dibedakan menjadi lima golongan:⁷¹

- a. Tes Intelegensi (*Intelegency test*), yaitu tes yang dilaksanakan dengantujuan untuk mengungkap atau mengetahui kecerdasan seseorang.

⁶⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hlm. 86.

⁷⁰ Dharma Kesuma, *Op. cit.*, hlm. 138.

⁷¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 41.

- b. Tes kemampuan (*aptitude test*), yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki.
- c. Tes sikap (*attitude test*), yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respons tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.
- d. Tes kepribadian (*personality test*), yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan dan lain-lain.
- e. Tes hasil belajar, yang sering dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*), yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian karakter dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Perlu menjadi catatan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di sekolah, kelas maupun di rumah. Karena itu penilaian karakter harus melibatkan guru, peserta didik atau teman temannya.

Haryanto Afandi juga berpendapat hal penting lain yang harus diperhatikan dalam kegiatan evaluasi ini ialah evaluasi belajar haruslah bersifat komprehensif, artinya mencakup semua aspek diantaranya:⁷²

⁷² Haryanto Al Afandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Ar RuzzMedia, Yogyakarta, 2011, hlm. 268.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir dan kemampuan memperoleh pengetahuan. Kognitif yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikan kemampuan intelektual.

Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes obyektif, tes uraian, dan lain-lain.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap penerimaan atau penolakan status objek.

c. Ranah psikomotor

Ranah ketrampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Evaluasi ketrampilan psikomotor dapat dilakukan melalui analisis tugas.

Evaluasi ketiga ranah tersebut harus seimbang, kegiatan evaluasi juga harus berjalan dua arah. Evaluasi dua arah ini tidak terlepas dari pandangan bahwa peserta didik adalah pusat dari proses pendidikan dan pembelajaran, maka selain peserta didik di evaluasi, juga pendidik menjadi acuan atau suri tauladan bagi peserta didik sehingga mampu menjadi contoh yang baik.

Demikian pembelajaran tematik ini merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian karakter dari waktu ke waktu melalui suatu

identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Perlu menjadi catatan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di sekolah, kelas maupun di rumah.

C. Kurikulum 2013

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Kurikulum tidak hanya dokumenter tertulis yang berisi mata pelajaran dengan jadwal pembelajaran. Kurikulum 2013 mencakup seluruh aktivitas sekolah yang dirancang dan dikembangkan untuk membawa peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan termasuk di antaranya memiliki karakter kepribadian yang positif.

Dalam kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan secara luas pada tahun 2014 di sekolah-sekolah termasuk di sekolah dasar terdapat perubahan orientasi tujuan. Rumusan kompetensi berbeda dengan rumusan kompetensi pada kurikulum sebelumnya menjadi kompetensi lulusan dan kompetensi inti yang berkesinambungan dengan kompetensi yang harus dicapai pada jenjang pendidikan di atasnya.

Kompetensi inti terdiri dari kompetensi inti-1 (KI-1) yakni pengembangan sikap spiritual, Kompetensi inti-2 (KI-2) yakni pengembangan sikap sosial, kompetensi inti-3 (KI-3), yakni kemampuan kognitif (pengetahuan) dan kompetensi inti-4 (KI-4), yakni pengembangan keterampilan. Kompetensi inti I dan II merupakan kompetensi yang mengarah pada pembentukan karakter, namun tidak dapat lepas dari kompetensi kognitif maupun kompetensi keterampilan.

Demikian kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan di sekolah dasar terdapat perubahan orientasi tujuan. Rumusan kompetensi berbeda dengan rumusan kompetensi pada kurikulum sebelumnya menjadi kompetensi lulusan dan kompetensi inti yang berkesinambungan dengan kompetensi yang harus dicapai pada jenjang pendidikan di atasnya. Kompetensi inti I dan II

merupakan kompetensi yang mengarah pada pembentukan karakter, namun tidak dapat lepas dari kompetensi kognitif maupun kompetensi keterampilan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

D. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford Advance Learner' Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: " *Put Something into Effec*", (Penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).⁷³

Implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di kandung maksud pengintegrasian matapelajaran dengan tema tema yang ada serta pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dan mampu membentuk karakter anak, sehingga mampu melandasi pemikiran sikap dan prilaku yang ditampilkan. Karena dalam pembelajaran tematik ini merupakan pembelajaran terpadu sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga dapat dimasukkan karakter-karakter yang diprioritaskan oleh sekolah.

Implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter meliputi desain pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ada 18 karakter yang disederhanakan peneliti menjadi empat karakter utama yang menjadi acuan dalam pencapaian pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran tematik. Empat karakter ini meliputi kereligiusan, kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian. Diharapkan empat karakter ini bisa menjadi acuan dalam proses penilaian evaluasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

⁷³ M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 174.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut :

a. Faktor Intern

Yang di maksud faktor intern disini adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang berarti suci.

Fitrah yang merupakan bakat bawaan sejak lahir itu dari syirik, sebab ia (yaitu rohnya) telah dibaiait oleh tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam “*mudghoh*” (segumpal daging) di saat berumur 120 hari dalam kandungan ibu yang bakal menjadi seorang bayi setelah lahir ke dunia ini. Dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. AL-A'raf : 172).⁷⁴

Penjelasan ayat tersebut dalam tafsir jalaian bahwa “dan) ingatlah (ketika) sewaktu (Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka) menjadi badal isyimal dari lafal sebelumnya dengan mengulangi huruf jar (yaitu anak cucu mereka) maksudnya Dia mengeluarkan sebagian mereka dari tulang sulbi sebagian lainnya yang

⁷⁴ Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 172, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hlm.250.

berasal dari sulbi Nabi Adam secara turun-temurun, sebagaimana sekarang mereka beranak-pinak mirip dengan jagung di daerah Nu`man sewaktu hari Arafah/musim jagung. Allah menetapkan kepada mereka bukti-bukti yang menunjukkan ketuhanan-Nya serta Dia memberinya akal (dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka) seraya berfirman, ("Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul.) Engkau adalah Tuhan kami (kami menjadi saksi.") yang demikian itu. Kesaksian itu supaya (tidak) jangan (kamu mengatakan) dengan memakai ya dan ta pada dua tempat, yakni orang-orang kafir (di hari kiamat kelak, "Sesungguhnya kami terhadap hal-hal ini) yakni keesaan Tuhan (adalah orang-orang yang lalai.") kami tidak mengetahuinya.⁷⁵

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri beragama (beriman) yang nantinya akan ikut mempengaruhi kepribadian dalam dirinya. Adapun terdapatnya orang yang menyimpang dari naluri (bakat bawaan) itu dan menyatakan dirinya sebagai orang atheis atau non islam, hal tersebut banyak timbul sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana orang itu berada.

b. Faktor Ekstern

Yang dimaksud faktor ekstern disini adalah faktor yang datang dari luar diri sendiri, yang biasa disebut lingkungan. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak. Hal ini karena orang tua yang pertama kali memberikan pengalaman, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan menuju kepribadian yang diinginkan. Bahkan usaha ke arah pendidikan itu

⁷⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Juz I*, Thoah Putra, Semarang, 1996, hlm. 367.

sudah bisa dilakukan sejak anak dalam kandungan yaitu dengan do'a, ketenangan batin dan lain-lain yang dilakukan oleh orang tuanya.

Zakiah daradjat mengatakan bahwa seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan si anak di kemudian hari.⁷⁶

Dari pernyataan tersebut maka berarti sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan pribadi anak. Dalam buku yang lain beliau menyatakan bahwa orang tua yang beriman, percaya kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari, beribadah, berakhlak baik dan memperlakukan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang dan pengertian akan merupakan unsur-unsur positif dalam pembinaan pribadi anak.⁷⁷

Maka dari itu orang tua harus pandai-pandai menciptakan suasana yang mendidik di tengah-tengah keluarganya agar kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah agar orang tua mendidik diri dan keluarganya untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kepada Allah SWT, yang akhirnya mengakibatkan penderitaan dan siksa neraka.

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 127

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan YME*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 33

2) Pengaruh lingkungan sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu sekolah turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Mahmud Yunus mengatakan bahwa kewajiban sekolah ialah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman di rumah dijadikan dasar untuk pelajaran di sekolah, kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiatnya yang salah dibetulkan, tingkah lakunya yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁷⁸

Karena itu perlu diperhatikan bahwa pendidikan agama yang dilakukan di sekolah haruslah merupakan lanjutan atau setidaknya jangan bertentangan dengan yang di berikan dalam lingkungan keluarga. Hurun Harahap mengatakan bahwa saling diperlukan saling mengerti antara rumah dan sekolah yang manfaatnya tidak hanya terletak pada bidang kemajuan ilmu pengetahuan yang akan dimiliki oleh anak, melainkan juga dalam pembentukan sikap, minat dan kepribadian yang sempurna yang dengan sendirinya akan membantu meniadakan konflik batin yang mungkin timbul dalam perkembangan kehidupannya.⁷⁹

Kewajiban guru bukanlah semata-mata mengajar yaitu mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga mendidik sebagaimana telah diungkapkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa keharusan bagi guru didik Islam untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik bagi para muridnya, membentuk akhlak, membiasakan

⁷⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1998, hlm. 31

⁷⁹ Hurun Harahap, *Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan Agama*, Islamiyah, Medan, 1998, hlm. 68

mereka berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela, ringkasnya mendidik dalam arti sebenarnya.⁸⁰

Sebagai sentral figur maka guru harus memiliki kepribadian yang baik karena akan ditiru oleh anak didiknya. Dalam hal ini selanjutnya beliau mengatakan bahwa tidak ada yang dapat memungkiri bahwa pendidikan islam senantiasa meminta daripada pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti agar ajarannya itu memberi buah dan hendaknya ia menjadi contoh bagi para murid.⁸¹

Sudah barang tentu karakter yang baik itu bukan hanya dimiliki oleh guru saja, melainkan semua guru yang turut mengasuh di sekolah yang bersangkutan. Dalam buku *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pembinaan jiwa pada anak didik, tidak cukup oleh guru agama saja, karena semua guru yang mengajar anak mempunyai pengaruh terhadap pribadi anak. Apalagi jika di sekolah pendidikan agama hanya di berikan cuma dua jam seminggu. Betapapun pintar dan baiknya guru agama belum bisa memadai bila tidak di tunjang oleh pribadi dan sikap jiwa guru yang lain.⁸²

Disinilah letak pentingnya karakter yang baik bagi semua guru karena segala tindakannya akan berpengaruh terhadap anak didik. Guru yang taqwa kepada Allah SWT akan membantu jiwa taqwa kepada anak didik dan sebaliknya guru yang kurang taqwa dan tidak menjalankan ajaran agama dalam hidupnya akan membuat anak didiknya mengambil alih sebagian dari pribadi guru itu kedalam pribadinya.

⁸⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Terjemahan), Bulan Bintang, Jakarta, 1999, hlm. 112

⁸¹ *Ibid*, hlm. 110

⁸² Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 37

3) Pengaruh lingkungan masyarakat

Didalam lingkungan masyarakat, anak-anak yang juga terlibat dalam proses pendidikan karena pembinaan pribadi yang berlangsung dalam keluarga dan sekolah, berlangsung pula dalam masyarakat. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa corak dan ragam yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁸³

Apabila situasi masyarakat itu baik, maka akan membantu pembentukan pribadi anak menjadi baik, maka akan pula mempengaruhi kepribadiannya, sehingga dapat menyebabkan kurang berhasilnya usaha yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah. Zakiyah Daradjat memberikan pandangan bahwa apabila kemajuan-kemajuan dan perkembangan masyarakat di sertai dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan agamanya, niscaya akan terciptalah kebahagiaan umum. Karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu ke arah yang diridloi oleh Allah SWT dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.⁸⁴

Dari uraian faktor-faktor yang pentingnya pendidikan karakter di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter akan terwujud bila fitrah beragama tauhid yang di bawa sejak lahir itu dikembangkan dengan pendidikan agama dengan penuh tanggung jawab oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Demikian implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik ini dengan pengintegrasian mata pelajaran dengan tema tema yang ada serta pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang

⁸³ Ahmad D Marimba, *Op. Cit*, hlm. 59

⁸⁴ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 40

dapat dan mampu membentuk karakter anak, sehingga mampu melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter meliputi desain pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran tematik. Empat karakter ini meliputi kereligiusan, kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian. Diharapkan empat karakter ini bisa menjadi acuan dalam proses penilaian evaluasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu faktor-faktor penting pendidikan karakter akan terwujud bila fitrah sejak lahir itu dikembangkan dengan pendidikan agama dengan penuh tanggung jawab oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya: penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar (Buku Ajar) Pendidikan Agama Islam berbasis Pembelajaran Tematik pada Peserta didik Kelas Tiga Madrasah Ibtidaiyah” yang dilakukan oleh Hartono.⁸⁵ Penelitian tersebut yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersediannya bahan ajar tematik untuk mata pelajaran PAI terpisah kedalam beberapa mata pelajaran seperti Al Qur’an Hadits, Fiqih, Aqidah, Akhlak, dan SKI, sehingga dibutuhkan sebuah kesinambungan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan. Hasil dari penelitian ini adalah buku ajar yang dihasilkan memiliki tingkat keefektifan dan kemenarikan yang tinggi, hal ini ditandai dari hasil uji coba yang berada dalam kategori baik dengan skala konversi 5, adapun presentase hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Validasi ahli isi 81,00% (2) Validasi ahli desain pembelajaran 78,00% (3) Uji coba Perorangan 93,84% (4) Uji coba kelompok kecil 88,20% (5) Uji coba lapangan 87,01%. Selain hasil tersebut, percobaan

⁸⁵Hartono, Pengembangan Bahan Ajar (Buku Ajar) Pendidikan Agama Islam berbasis Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas Tiga Madrasah Ibtidaiyah, *Tesis*, UIN Malang, 2012.

penggunaan buku ajar yang dilaksanakan pada peserta didik MI Sunan Giri Jabung Malang. Menunjukkan ada peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara pre test dan post tes sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik namun perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti pembentukan karakter sedangkan penelitian Hartono ini fokus pada pendidikan agama Islamnya.

Peneliti terdahulu yang kedua adalah Kharisma Ratu Suraya, dengan judul “Pembelajaran Tematik Intregatif dan Pengaruh Terhadap Akhlak Peserta didik Kelas Empat SDN Cebongan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”.⁸⁶ Penelitian ini terfokus bagaimana penerapan pembelajaran tematik integratif pada kelas IV SDN Cebongan, apa hasilnya terhadap akhlak peserta didik, serta apa faktor penyebab dan penghambat. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa Penerapan pembelajaran tematik integratif di kelas IV di SDN Cebongan dilakukan dengan mengintegrasikan dengan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran melalui tema tema yang telah ditetapkan dan menggunakan metode yang bervariasi, yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan menanamkan sikap baik kepada peserta didik. Proses pembelajaran tematik integratif menggunakan pendekatan saintifik, yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengolah informasi. Pengaruh pembelajaran tematik integratif terhadap akhlak peserta didik terlihat dari adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran tematik integratif.

Faktor pendukung pembelajaran tematik integratif faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan yang kondusif dan fasilitas serta sumber belajar yang memadai. Faktor internal yang terdiri dari guru yang berkompeten dan hubungan antar guru dengan peserta didik yang terjalin baik. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran tematik, perbedaannya adalah

⁸⁶Kharisma Ratu Suraya, “Pembelajaran Tematik Intregatif dan Pengaruh Terhadap Akhlak Siswa Kelas Empat SDN Cebongan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

penelitian ini lebih fokus yang diteliti adalah pembentukan akhlak sedangkan penelitian Kharisma Ratu Surya lebih pada pengaruh terhadap akhlak.

Yang ke tiga penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hayati dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Tematik di Kelas Tiga SD pada Gugus se Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”.⁸⁷Fokus penelitian ini adalah mendiskripsikan tematik dan mendiskripsikan implementasi pembelajaran tematik. Dalam penelitian skripsinya menghasilkan guru sudah menyusun RPP berdasarkan tema. Adapun tema-tema yang dipilih oleh guru adalah pendidikan, permainan, kegemaran, lingkungan sekolah, dan peristiwa. Selanjutnya guru sudah menerapkan model pembelajaran tematik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih terlihat adanya pemisahan mata pelajaran dan juga guru sudah melakukan penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian proses digunakan untuk menilai tingkah laku, keaktifan, kerjasama, dan kebaranian peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti pembelajaran tematik namun perbedaannya pada pembentukan karakter.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eri Purwanto dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Tematik pada Tema Kebunku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPA di SD Babakan 02 kecamatan Tingo Kabupaten Bogor”.⁸⁸Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran tematik dengan tema kebunku di kelas dua sekolah dasar. 2). Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran tematik.

Penelitian ini menghasilkan pembelajaran tematik dalam mengimplementasikan dalam peningkatan pembelajaran. Hal initerlihat dari

⁸⁷Siti Nur Hayati, “Implementasi Model Pembelajaran Tematik di Kelas Tiga SD pada Gugus se Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”. *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

⁸⁸Eri Purwanto, Implementasi Model Pembelajaran Tematik pada Tema Kebunku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SD Babakan 02 kecamatan Tingo Kabupaten Bogor”, *Skripsi*, 2014.

hasil observasi tentang pengimplementasian pembelajaran tematik dan peningkatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup baik, dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa apabila model pembelajaran tematik di implementasikan dengan baik maka hasil belajar peserta didik akan meningkat karena pembelajaran tematik sesuai dengan karakter peserta didik kelas rendah yang masi berfikir holistik. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik, perbedaannya pada meningkatkan pembentukan karakter yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Kemudian Naniek Sulistya Wardani meneliti tentang: “Pengaruh Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas III SD.”⁸⁹ Pendidikan karakter (bersahabat, cinta damai, tanggung jawab dan kejujuran) pada pembelajaran tematik kerjasama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri II dan SD Negeri IV Wulung Randublatung Blora Semester 2 Tahun Ajaran 2011/2012.

Penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang “Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus”. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana implementasi pembelajaran tematik yang dikembangkan dalam membentuk karakter peserta didik yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus dan pelaksanaan penelitian pada tahun ini.

F. Kerangka Berpikir

Masalah mendasar yang sering terjadi dalam pembelajaran tematik yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya guru menerapkan model

⁸⁹Naniek Sulistya Wardani meneliti tentang: “Pengaruh Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Blora, *Jurnal Pendidikan*, IKIP Semarang, 2012.

pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa . Siswa tidak fokus saat guru memberikan penjelasan, penyampaian materi yang kurang jelas, dan guru tidak menggunakan alat peraga saat proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi saat pembelajaran berlangsung. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pola pembelajaran tematik dalam mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya.

Implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik dimaksud pengintegrasian mata pelajaran dengan tema-tema yang ada serta pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dan mampu membentuk karakter anak dengan penyesuaian kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri menjadi kompetensi lulusan dan kompetensi inti yang berkesinambungan dengan kompetensi yang harus dicapai pada jenjang pendidikan di atasnya.

Dalam proses pembelajaran dalam membentuk karakter ini bisa berupapendidikan substantif materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Selain itu, proses pembelajaran pembentukan karakter berupapembelajaran reflektif yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran/ bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Implementasi dalam pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus bisa dijadikan sebagai landasan pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Berikut gambar kerangka pikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir Penelitian

